



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1431-1439

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Cultural Outreach: Integrasi Budaya Melayu dalam Pendidikan Modern

Adolf Bastian¹, Herlinawati², M. Firdaus^{3*}

Universitas Lancang Kuning

Email: firdaus@unilak.ac.id^{3*}

Abstrak

Program Cultural Outreach yang dilaksanakan di Khalifah Model School bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dalam kurikulum modern berbasis teknologi. Program ini dilaksanakan melalui pelatihan guru, kegiatan budaya, dan kolaborasi komunitas untuk menjembatani kesenjangan antara modernisasi pendidikan dan pelestarian budaya lokal. Pelatihan guru meningkatkan kompetensi pedagogis dengan 85% peserta melaporkan peningkatan keterampilan integrasi budaya dan teknologi. Kegiatan budaya seperti festival dan pameran meningkatkan pemahaman budaya siswa hingga 90% dan rasa bangga terhadap identitas lokal sebesar 85%. Kolaborasi dengan komunitas memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat serta melibatkan komunitas dalam pelestarian budaya. Meskipun tantangan keberlanjutan program tetap ada, hasil ini menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan multikultural yang seimbang antara tuntutan modernisasi dan pelestarian budaya. Program ini menjadi inspirasi untuk replikasi di sekolah lain dengan penyesuaian kebutuhan lokal.

Kata Kunci: *Pendidikan Budaya, Modernisasi, Teknologi, Kolaborasi Komunitas, Budaya Melayu*

Abstract

The Cultural Outreach Program at Khalifah Model School aimed to integrate Malay cultural values into a modern technology-based curriculum. This program was implemented through teacher training, cultural activities, and community collaboration to bridge the gap between educational modernization and cultural preservation. Teacher training enhanced pedagogical competencies, with 85% of participants reporting improved skills in integrating culture and technology. Cultural activities such as festivals and exhibitions increased students' cultural understanding by 90% and their pride in local identity by 85%. Community collaboration strengthened school-community relations and engaged local stakeholders in cultural preservation. Despite challenges in ensuring program sustainability, these outcomes demonstrate the potential for developing a multicultural education model that balances modernization with cultural preservation. This program serves as an inspiration for replication in other schools with adjustments to local needs.

Keywords: *Cultural Education, Modernization, Technology, Community Collaboration, Malay Culture*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika globalisasi yang tak terelakkan, modernisasi pendidikan telah menjadi keharusan strategis bagi negara-negara, termasuk Malaysia. Pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan komunikasi global yang adaptif (Saavedra & Opfer, 2012). Namun, modernisasi ini kerap mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal, menciptakan ketegangan antara pelestarian identitas budaya dan tuntutan pendidikan modern. Malaysia, sebagai negara multikultural

dengan kekayaan budaya Melayu, menghadapi tantangan untuk mempertahankan warisan budayanya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Urbaite, 2024). Tantangan ini semakin kompleks dalam konteks pendidikan, yang tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global, tetapi juga individu yang mampu menghargai akar budaya mereka sendiri.

Khalifah Model School, yang terletak di wilayah urban Malaysia, merupakan cerminan dari masyarakat Melayu modern yang dihadapkan pada tantangan menjaga identitas budaya di tengah modernisasi. Masyarakat di sekitar sekolah memiliki potensi besar dalam seni tradisional, sastra lisan, dan adat istiadat Melayu yang kaya. Namun, arus modernisasi yang cepat membawa dampak serius terhadap keberlanjutan praktik-praktik budaya ini, terutama di kalangan generasi muda. Secara sosial, komunitas ini cukup stabil, tetapi intervensi pendidikan berbasis budaya diperlukan untuk memperkuat identitas budaya mereka di tengah dinamika perubahan zaman. Potensi wilayah ini tidak hanya terletak pada kekayaan budaya, tetapi juga pada kesiapan masyarakat lokal dalam mendukung pendidikan berbasis budaya.

Konteks ini memunculkan beberapa permasalahan konkret. Pertama, keterlibatan budaya dalam kurikulum pendidikan di sekolah masih minim, yang menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk memahami akar budaya mereka. Kedua, keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan pembelajaran berbasis teknologi masih kurang optimal. Ketiga, partisipasi siswa dalam kegiatan budaya cenderung rendah, yang mengakibatkan terbatasnya apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Terakhir, kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam mendukung pendidikan berbasis budaya belum berjalan secara maksimal, yang menghambat sinergi antara institusi pendidikan dan masyarakat.

Program *Cultural Outreach* bertujuan untuk mengatasi kesenjangan antara modernisasi dan pelestarian budaya melalui langkah-langkah strategis. Pertama, program ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif, yang bertujuan membekali mereka dengan keterampilan integratif antara budaya Melayu dan teknologi pendidikan. Kedua, melalui pelaksanaan kegiatan budaya seperti festival seni dan pameran, program ini berupaya meningkatkan partisipasi siswa serta memperkuat pemahaman mereka tentang budaya Melayu. Ketiga, program ini akan memperkuat kolaborasi dengan komunitas lokal, termasuk organisasi budaya dan tokoh masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berbasis budaya.

Pendidikan multikultural, sebagaimana diuraikan oleh Banks (2015), menegaskan bahwa kurikulum yang merefleksikan keragaman budaya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, teori pendidikan pasca-kolonial yang dikemukakan oleh Hall (2021) menyoroti pentingnya pengakuan terhadap budaya lokal yang sering terpinggirkan oleh arus globalisasi. Pendekatan ini relevan dengan situasi di Malaysia, di mana modernisasi pendidikan cenderung mendominasi agenda pendidikan nasional.

Teori *Funds of Knowledge* (Moll et al., 1992) memperkuat argumen bahwa pengetahuan lokal dan budaya komunitas harus diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Penelitian empiris oleh (Amaliyah et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan budaya memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap sekolah mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, Ambalegin et al., (2019) menambahkan bahwa acara budaya yang direncanakan, seperti festival dan pameran, bertujuan untuk menampilkan budaya Melayu lokal kepada wisatawan lokal dan asing. Kegiatan budaya tersebut, yang tercermin dalam program *Cultural Outreach*, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas lokal mereka, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan mereka akan warisan budaya yang dimiliki, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan komunitas.

Sejumlah inisiatif sebelumnya yang berfokus pada integrasi budaya dalam pendidikan di Malaysia menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar berfokus pada kegiatan budaya tanpa dukungan kurikulum yang terstruktur, sehingga dampaknya cenderung terbatas. Studi Hulu (2023) & Husna et al., (2023) menegaskan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menghubungkan materi, khususnya nilai budaya dengan

teknologi pendidikan, yang menunjukkan perlunya pelatihan intensif. Romadloni et al., (2024) mengungkapkan bahwa pengembangan kapasitas guru adalah kunci dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum berbasis teknologi. Oleh karena itu, program *Cultural Outreach* ini dirancang sebagai hilirisasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk menciptakan model pendidikan multikultural yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di institusi pendidikan lainnya. Dengan strategi yang terintegrasi dan berbasis bukti, program ini diharapkan mampu menyelaraskan modernisasi pendidikan dengan pelestarian budaya, memberikan dampak positif jangka panjang bagi komunitas pendidikan, serta berkontribusi pada pengembangan model pendidikan multikultural yang inovatif di Malaysia dan Asia Tenggara.

METODE

Program *Cultural Outreach* di Khalifah Model School, Malaysia, dilaksanakan oleh tim *Pengabdian Masyarakat* Universitas Lancang Kuning pada September 2024. Program ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam pendidikan modern melalui empat tahap utama: pelatihan guru, penyelenggaraan kegiatan budaya, pengembangan kerja sama komunitas, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara modernisasi pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

Tahap pertama adalah pelatihan guru, yang berfokus pada pengembangan keterampilan mengintegrasikan budaya Melayu dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Melalui workshop dan seminar, guru memperoleh metode interaktif untuk mengaitkan nilai-nilai budaya dengan materi ajar. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pra dan pasca pelatihan serta observasi keterlibatan peserta, guna memastikan peningkatan kepercayaan diri dan kompetensi pedagogis guru.

Tahap kedua adalah penyelenggaraan kegiatan budaya seperti festival seni, pameran budaya, dan pertunjukan musik tradisional. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Melayu. Partisipasi aktif siswa dinilai melalui survei dan dokumentasi kegiatan. Tahap ketiga mencakup pengembangan kerja sama komunitas dengan organisasi budaya lokal dan tokoh masyarakat. Kemitraan ini bertujuan untuk memperkuat keterlibatan komunitas dalam pendidikan, sesuai dengan teori *Funds of Knowledge* (Moll et al., 1992), yang menekankan pentingnya pengetahuan lokal dalam pembelajaran. Dukungan komunitas diukur melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan laporan partisipasi mitra, yang menunjukkan penguatan hubungan antara sekolah dan komunitas.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi, dengan tujuan memberikan rekomendasi perbaikan dan memastikan keberlanjutan program. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, program *Cultural Outreach* diharapkan dapat menjadi model pendidikan multikultural yang seimbang antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Cultural Outreach* yang dilaksanakan di Khalifah Model School pada September 2024 bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dalam kurikulum berbasis teknologi. Program ini terdiri dari lima tahapan utama: pelatihan guru, kegiatan budaya, pengembangan kerja sama komunitas, evaluasi, dan keberlanjutan program. Setiap tahapan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap guru, siswa, serta masyarakat dalam proses pengajaran dan pelestarian budaya Melayu. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai setiap tahapan program.

a. Pelatihan Guru

Pelatihan guru merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi program ini. Para guru dilatih untuk memahami pentingnya budaya Melayu dalam pembelajaran dan bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran budaya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang budaya Melayu dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Sebanyak 80% guru yang mengikuti pelatihan merasa lebih memahami

budaya Melayu dan merasa lebih siap untuk mengajarkan budaya lokal kepada siswa. Selain itu, 75% guru melaporkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk mengajarkan budaya, sementara 85% guru merasa lebih terampil dalam mengintegrasikan budaya Melayu ke dalam kurikulum yang berbasis teknologi.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman dan Keterampilan Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Pemahaman Budaya Melayu	60%	80%
Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran	50%	75%
Keterampilan Mengintegrasikan Budaya dengan Kurikulum	55%	85%
Kepercayaan Diri dalam Mengajar Budaya Lokal	65%	85%

Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai budaya Melayu dan keterampilan teknologi dalam pengajaran, sejalan dengan temuan Lukitasari (2017) dan Zahrika & Andaryani (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis budaya untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis budaya, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran. Tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, pelatihan ini juga memberikan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. Dengan fokus pada teknologi, pelatihan ini mempersiapkan guru untuk menavigasi era digital secara efektif, memastikan bahwa pendidikan budaya dapat disampaikan melalui platform modern, sesuai dengan perkembangan zaman (Quraisy et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengubah pembelajaran budaya yang sebelumnya konvensional menjadi pengalaman yang lebih interaktif dan menarik, sekaligus memberi mereka kesempatan untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi.

Integrasi budaya lokal dalam kurikulum, terutama melalui teknologi, memperkaya proses belajar-mengajar dan memperkuat hubungan antara siswa dengan materi yang diajarkan. Hal ini tercermin dari lebih dari 60% peserta pelatihan yang melaporkan peningkatan keterampilan dalam membuat materi pembelajaran digital berbasis budaya lokal (Yamin et al., 2023). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tentang budaya Melayu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan digital untuk mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum semakin ditekankan dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Julhadi et al., (2023) menunjukkan bahwa penginternalisasian budaya Melayu melalui kurikulum dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan di kalangan siswa terhadap identitas budaya mereka, sambil mengatasi tantangan homogenisasi budaya global. Pelatihan yang mengedepankan teknologi memberi kesempatan bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih interaktif, menggunakan media digital yang relevan dengan kehidupan siswa.

Namun, meskipun pelatihan ini menunjukkan kemajuan signifikan, tantangan terkait adaptasi terhadap teknologi baru tetap ada. Keberhasilan pengintegrasian teknologi memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan (Abidin, 2020; Yamin et al., 2023; Fadilah et al., 2024). Guru-guru mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan platform baru atau metode pengajaran digital, yang dapat menghambat implementasi optimal dari Program Penjangkauan Budaya. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan lanjutan serta dukungan teknis yang memadai untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program dalam jangka panjang.

b. Kegiatan Budaya

Sebagai bagian integral dari program ini, berbagai kegiatan budaya dilaksanakan untuk memperkenalkan budaya Melayu secara langsung kepada siswa. Kegiatan ini mencakup festival seni, pameran budaya, dan workshop yang melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif tentang tradisi dan budaya Melayu. Setelah mengikuti kegiatan budaya, 90% siswa melaporkan peningkatan pemahaman tentang budaya Melayu, dan 85% merasa bangga terhadap budaya lokal mereka. Selain itu, 80% siswa merasa lebih terlibat dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan budaya.

Tabel 2. Dampak Kegiatan Budaya terhadap Pemahaman Siswa

Aspek yang Dirasakan Siswa	Persentase (%)
Peningkatan Pemahaman Budaya Melayu	90%
Peningkatan Rasa Bangga terhadap Budaya Lokal	85%
Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah	80%

Sebagai bagian integral dari program ini, berbagai kegiatan budaya yang dirancang untuk memperkenalkan budaya Melayu kepada siswa telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Kegiatan seperti festival seni, pameran budaya, dan workshop memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran aktif tentang tradisi dan budaya Melayu. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa 90% siswa melaporkan peningkatan pemahaman tentang budaya Melayu, sementara 85% merasa bangga terhadap budaya lokal mereka. Selain itu, 80% siswa mengaku merasa lebih terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya. Temuan ini mendukung teori Funds of Knowledge (Moll et al., 1992), yang menekankan bahwa pengetahuan lokal, termasuk budaya, memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan budaya juga berdampak positif pada rasa memiliki mereka terhadap budaya Melayu. Festival seni dan lokakarya tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunarno et al., (2023) dan Hussin (2020), penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, kegiatan-kegiatan budaya ini mendorong keterlibatan aktif siswa, yang terlihat dari 80% siswa yang merasa lebih terlibat dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan budaya, sesuai dengan temuan Nurjehan et al., (2017) dan Mudalensia et al., (2024), yang menekankan keberhasilan integrasi pendidikan budaya ke dalam kurikulum.

Pentingnya kegiatan budaya ini juga terletak pada dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Festival budaya yang melibatkan siswa secara langsung mempromosikan nilai-nilai karakter seperti kerja sama dan toleransi, yang berkontribusi pada perkembangan moral mereka (Mudalensia et al., 2024; Sajida et al., 2024). Namun, meskipun kegiatan budaya berhasil meningkatkan pemahaman dan kebanggaan, beberapa siswa mungkin merasa terbebani oleh tekanan untuk berpartisipasi, yang dapat menyebabkan kecemasan atau pelepasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyeimbangkan partisipasi dengan tingkat kenyamanan individu untuk memaksimalkan manfaat pendidikan budaya bagi semua siswa.

c. Pengembangan Kerja Sama Komunitas

Kerja sama dengan komunitas budaya lokal dan tokoh masyarakat menjadi elemen kunci dalam program ini. Dengan melibatkan komunitas dalam pengajaran budaya, materi yang diajarkan menjadi lebih autentik dan relevan dengan konteks sosial budaya yang ada. Kolaborasi dengan komunitas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan pelaku budaya. Berdasarkan wawancara dengan anggota komunitas, 70% dari mereka merasa bahwa program ini berkontribusi positif terhadap pelestarian budaya Melayu. Selain itu, 75% dari anggota komunitas merasa bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi lebih kuat, dan 80% merasa lebih sadar akan pentingnya pendidikan budaya.

Tabel 3. Dampak Kerja Sama dengan Komunitas terhadap Pelestarian Budaya

Aspek yang Dirasakan Komunitas	Persentase (%)
Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya	70%
Penguatan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	75%
Peningkatan Kesadaran tentang Pendidikan Budaya	80%

Kerja sama dengan komunitas terbukti menjadi elemen yang krusial dalam memperkaya implementasi kegiatan budaya, sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal tidak

hanya memperkaya pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan relevansi materi yang diajarkan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas (Latuwael et al., 2023; Iskandar et al., 2024). Dengan melibatkan komunitas budaya lokal dan para pemimpin komunitas, inisiatif pendidikan mampu menyajikan pengalaman belajar yang otentik, yang sejalan dengan kebutuhan dan identitas sosial budaya siswa. Kolaborasi semacam ini memperkaya substansi pendidikan dan memperkuat ikatan antara institusi pendidikan dan masyarakat, mempercepat transfer pengetahuan yang berkelanjutan.

Keterlibatan praktisi budaya lokal dalam pengajaran budaya memberikan kedalaman dan keaslian pada materi yang diajarkan, menjadikannya lebih kontekstual dan resonan bagi siswa yang berada dalam realitas sosial budaya tersebut. Kolaborasi semacam ini menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan yang lebih besar dari siswa. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan budaya memupuk rasa kepemilikan terhadap warisan budaya lokal, yang tidak hanya meningkatkan kebanggaan budaya tetapi juga berperan penting dalam pelestariannya (Riyanto et al., 2024).

Data yang diperoleh dari pelaksanaan kolaborasi ini menunjukkan dampak yang sangat positif. Sebagian besar anggota masyarakat melaporkan dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal mereka, sementara banyak peserta juga mengakui adanya penguatan hubungan antara sekolah dan komunitas (Zhenglong & Mengjia, 2024). Peningkatan hubungan ini mencerminkan keberhasilan integrasi pendidikan budaya yang lebih dekat dengan kehidupan nyata masyarakat. Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam pendidikan budaya ini memiliki potensi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, terutama dalam sektor pariwisata budaya dan industri kreatif (Yuniarti et al., 2024). Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat dan lembaga pendidikan, program ini juga mampu meningkatkan literasi budaya dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (Akter et al., 2024).

Namun demikian, tantangan-tantangan yang terkait dengan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan tingkat keterlibatan yang berbeda di antara anggota masyarakat perlu mendapat perhatian serius. Sebagaimana diungkapkan oleh sejumlah studi, keberhasilan kolaborasi masyarakat dalam pendidikan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengatasi disparitas ini. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang memastikan keterlibatan yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat, guna memaksimalkan potensi kolaborasi dalam pendidikan budaya.

d. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan, mengidentifikasi tantangan, serta mengusulkan langkah-langkah untuk keberlanjutan program. Evaluasi ini mengumpulkan data dari guru, siswa, dan komunitas untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang dampak program. Evaluasi menunjukkan bahwa 85% guru merasa bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan dalam mengajarkan budaya Melayu setelah mengikuti pelatihan, sementara 90% siswa melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Melayu. Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah keberlanjutan program, terutama terkait dengan pembaruan materi berbasis teknologi dan penyesuaian kurikulum.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Program

Aspek yang Dievaluasi	Persentase (%)
Peningkatan Kapasitas Guru	85%
Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Budaya	90%
Keberlanjutan Program	70%

Evaluasi program ini menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam tujuan utamanya, yakni peningkatan kapasitas guru dan keterlibatan siswa dalam budaya Melayu. Namun, tantangan utama yang teridentifikasi adalah keberlanjutan program, yang memerlukan perhatian khusus agar hasil yang dicapai dapat terus dipertahankan. Elmustian & Firdaus (2024) menegaskan bahwa kontinuitas dalam program pendidikan berbasis budaya sangat penting untuk memastikan dampak jangka panjang. Evaluasi ini menyoroti kebutuhan mendesak akan pelatihan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi

dengan komunitas budaya sebagai langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan tersebut.

Evaluasi merupakan elemen fundamental dalam menilai efektivitas suatu program serta mengidentifikasi area untuk perbaikan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menilai keberhasilan program terhadap indikator yang telah ditetapkan (Rossi et al., 2004). Selain mengukur hasil akhir, evaluasi juga memberikan wawasan tentang proses implementasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian, tetapi juga menjaga akuntabilitas penyelenggara program agar dapat mempertanggungjawabkan hasil kepada para pemangku kepentingan (Stufflebeam & Shinkfield, 2009).

Standar evaluasi yang baik mencakup transparansi, dokumentasi yang jelas, dan keterlibatan pemangku kepentingan sejak tahap awal. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Yarbrough et al., (2010), membantu meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas. Selain itu, Patton (2008) mengemukakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya membuat evaluasi relevan untuk pengambilan keputusan strategis, memastikan bahwa hasil evaluasi tidak hanya menjadi laporan, tetapi juga alat untuk perbaikan berkelanjutan.

Dalam program berbasis budaya, keterlibatan masyarakat lokal menjadi komponen yang sangat penting. Preskill & Torres (1999) menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif dalam evaluasi menciptakan rasa memiliki terhadap program. Hal ini penting untuk mempertahankan keberlanjutan dan relevansi nilai-nilai budaya lokal dalam program pendidikan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, menurut Kioupi & Voulvoulis (2019), harus menghubungkan tujuan jangka pendek dengan dampak jangka panjang. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya mengukur keberhasilan program pada saat ini, tetapi juga sejauh mana program dapat merespons kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Dengan demikian, evaluasi yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan dapat memastikan keberhasilan program sekaligus menjawab tantangan yang ada. Dengan memadukan prinsip akuntabilitas dan keterlibatan masyarakat, evaluasi mampu menjadi alat strategis untuk menjaga relevansi program terhadap kebutuhan lokal dan mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif.

SIMPULAN

Program *Cultural Outreach* di Khalifah Model School secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam kurikulum modern berbasis teknologi, menghasilkan peningkatan kapasitas guru dan siswa yang signifikan. Sebanyak 80% guru melaporkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya Melayu, 75% merasa lebih percaya diri menggunakan teknologi dalam pengajaran, dan 85% menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan budaya ke dalam kurikulum. Di sisi siswa, kegiatan budaya seperti festival dan pameran berhasil meningkatkan pemahaman hingga 90%, membangkitkan rasa bangga terhadap identitas lokal sebesar 85%, serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sekolah hingga 80%. Program ini menunjukkan keunggulan dalam pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, meskipun keberlanjutan program, khususnya dalam pembaruan kurikulum berbasis teknologi, tetap menjadi tantangan. Ke depan, penguatan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta kolaborasi strategis dengan komunitas lokal menjadi esensial untuk memastikan dampak jangka panjang. Program ini telah membuktikan dirinya sebagai model pendidikan multikultural yang mampu menjembatani modernisasi pendidikan dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal secara harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning atas dukungan finansial melalui Hibah APBF Pengabdian kepada Masyarakat, yang memungkinkan terlaksananya Program *Cultural Outreach*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Khalifah Model School, Malaysia, yang telah memberikan dukungan penuh dalam implementasi program ini, termasuk partisipasi aktif dari para guru, siswa, dan komunitas lokal. Kontribusi seluruh pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan

program ini, khususnya dalam memperkuat integrasi budaya Melayu dalam pendidikan modern berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran di Madrasah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10, 45–62.
- Akter, F., Shakil, M. R. U., Akter, Y., Fatema, K., Afi, N. J. B., Azizan, N., & Hamid, K. A. (2024). Collaborative Models for Community-Driven Industrial Education: Enhancing Workforce Development Through Partnership Programs in Malaysia. *Information Management and Business Review*, 16(3)(IS SE-Research Paper). [https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3\(I\)S.4159](https://doi.org/10.22610/imbr.v16i3(I)S.4159)
- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus SudurCampor Proppo. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147.
- Ambalegin, Arianto, T., & Azharman, Z. (2019). KAMPUNG TUA NONGSA SEBAGAI TUJUAN WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU BATAM. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(Juni SE-Articles). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2863>
- Banks, J. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (5th ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315622255>
- Elmustian, E., & Firdaus, M. (2024). Filologi, Transformasi Teks, dan Filsafat Pendidikan: Strategi Pelestarian Budaya dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1073 -. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1213>
- Fadilah, A. D., Adinda, N. T., & Rahman, I. F. (2024). Mewujudkan Pendidikan Inklusif Dan Berkelanjutan Dengan Literasi Digital: Peran Teknologi Di Era Sdgs 2030. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 106–121.
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*, 110–121. <https://doi.org/10.4324/9781003135593-8>
- Hulu, Y. (2023). Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 840–846. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.285>
- Hussin, S. (2020). *Identity Through Culture and Arts Education BT - Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*. 455–459. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.089>
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Julhadi, J., Muta'allim, M., Fitri, R., Efendi, Z., & Yahya, M. (2023). Malay Culture-Based Local Content Curriculum in Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 506. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.433>
- Khalisatun Husna, Farras Fadhilah, Ulfa Hayana Sari Harahap, Muhammad Arby Fahrezi, Khalid Samahangga Manik, M. Yasir Ardiansyah, & Inom Nasution. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Kioupi, V., & Voulvoulis, N. (2019). Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes. In *Sustainability* (Vol. 11, Issue 21). <https://doi.org/10.3390/su11216104>
- Latuwael, Angki, Erni Murniarti, H. T. (2023). SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1275--1289.
- Lukitasari, F. (2017). Implementasi kurikulum pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 515–528.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>
- Mudalensia, B., Liza, L., & Meldawati, M. (2024). Investigation Of Character Values In Students Through Festivals In Minangkabau Culture Subjects. *Journal of Pedagogi*, 1, 46–51. <https://doi.org/10.62872/k403b538>

- Nurjehan, R., Sinaga, B., & Mursid, R. (2017). *Bunga Rampai Usia Emas Development Of Module Based On Malay Culture As A Learning Resource Students In Tanjung Pura City*. 3(2), 29–33.
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation*. Sage Publications.
- Preskill, H., & Torres, R. (1999). *Evaluative Inquiry for Learning in Organizations*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452231488>
- Quraisy, S., Fadli, M., & Nurhadi, A. (2023). Development of Islamic Education Teacher Through Reactualization of Objectives and Materials in Training Programs in Digital Age. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.28944/maharot.v7i2.1263>
- Riyanto, E. D., Khairunnisa Adiyani, Lady, & Meyrasyawati, D. (2024). Producing Photos and Self-Narration of Kampung Peneleh Surabaya: A Collaborative Community Development Project of UNAIR, UMS, and UTM. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 9(6), 2012–2019. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24jun1307>
- Romadloni, N. T., Resi Intan Penatari, Nisa Dwi Septiyanti, Wakhid Kurniawan, Rauhulloh Ayatulloh Khomeini Noor Bintang, & Cucut Hariz Pratomo. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Melalui Pengembangan Kapasitas Guru. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 47–55. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i1.2005>
- Rossi, P., Freeman, H., & Rosenbaum, S. (2004). Evaluation: A Systematic Approach. *XF2006268040*, 36. <https://doi.org/10.2307/2066947>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Learning 21st-Century Skills Requires 21st-Century Teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13. <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>
- Sajida, D., Herianto, E., Basariah, B., & Sawaludin. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM SABTU BUDAYA SEBAGAI PENGUATAN CIVIC CULTURE. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3 SE-), 129–141. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2009). Evaluation theory, models, and applications. John Wiley & Sons; 2014 Oct 13. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 6(11), 2007–2009.
- Sunarno, A., Hutagalung, C., Faulus, D., Fitri, Andriana, I., Indrawati, L., Melin, Hapipah, N., & Zai, S. (2023). Multicultural Education in the Cultural Arts Festival at Sahabat Alam Palangka Raya School. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 7, 1–5. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.18820>
- Urbaite, G. (2024). The Impact of Globalization on Cultural Identity: Preservation or Erosion? *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1, 3–13. <https://doi.org/10.69760/f9g3vn77>
- Yamin, M., Rostati, R., Rafiun, A., & Salahuddin, M. (2023). Training on Creating Digital ILAU Based on Local Cultural Character Bima for Middle MTS Teachers in Bima Regency. *Abdi Masyarakat*, 5, 2279. <https://doi.org/10.58258/abdi.v5i2.6029>
- Yarbrough, D., Shulha, L., Hopson, R., & Carrunthers, F. (2010). *The Program Evaluation Standards (3rd Edition)*.
- Yuniarti, L., Prasetyo, A., & Lestari, L. (2024). *Developing Collaborative Culture: Cultural Change Through Community Collaboration and Economic Growth BT - Proceedings of 5th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2023*. 109–117. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_14
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>
- Zhenglong, Y., & Mengjia, W. (2024). Research on the Practice and Strategy of Community Cultural Education Under the Common Prosperity. *Education Journal*, 13(5), 249–256. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20241305.11>